

Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala dan Solusi Bagi Guru PAI)

Fitriani Anisa, Mudhi'ah, Miftahul Aula Sa'adah

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari

Email: fitrianiianisaa@gmail.com; mudhiahgaffar@gmail.com; miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Abstract

The implementation of prayer is mandatory for a Muslim who is mukallaf. Prayers are performed every day as a habit by presenting God in everyday life. Prayer is one of the important Islamic education materials to be learned, including children with mild disabilities. Due to the limitations they have, students need more special service assistance to optimize their potential and fulfill their prayer obligations. This study aims to describe the obstacles and solutions in overcoming the learning of prayer material for mildly disabled children. This research is a type of field research with a qualitative descriptive approach. The results showed that in SMP SLBN 1 Pelaihari there are several obstacles that affect the learning of prayer material including obstacles originating from teachers, students, facilities and infrastructure, environment and time. Solutions carried out in overcoming these obstacles include repetition of subject matter, building communication, using learning methods and creating a real learning environment.

Keywords: Learning Prayer Materials; Tunagrahita; Obstacles; Solutions; PAI Teacher

Abstrak

Pelaksanaan ibadah shalat wajib dilaksanakan bagi seorang muslim yang mukallaf. Shalat dilaksanakan setiap hari sebagai pembiasaan dengan menghadirkan Allah pada kehidupan sehari-hari. Shalat menjadi salah satu materi pendidikan Islam yang penting untuk dipelajari termasuk anak tunagrahita ringan. Adanya hambatan yang mereka miliki, peserta didik memerlukan bantuan layanan yang lebih khusus untuk mengoptimalkan potensi dan menunaikan kewajiban shalat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam mengatasi pembelajaran materi shalat pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP SLBN 1 Pelaihari terdapat beberapa kendala yang berpengaruh terhadap pembelajaran materi shalat meliputi kendala yang berasal dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan dan waktu. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut meliputi pengulangan materi pelajaran, membangun komunikasi, penggunaan metode pembelajaran dan mewujudkan lingkungan belajar yang nyata.

Kata Kunci: Pembelajaran Materi Shalat; Tunagrahita; Kendala; Solusi; Guru PAI

Pendahuluan

Shalat merupakan salah satu tanda pengikat seorang hamba dengan penciptanya dan menjadi bentuk penyerahan diri serta ketaatan kepada Allah SWT. Perintah melaksanakan shalat bagi seorang muslim merupakan sebuah kewajiban yang pada pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk didalam al-qur'an dan sunnah. Pada pelaksanaan ibadah shalat terjalin komunikasi secara ruhaniah antara seorang muslim

dengan Allah tanpa tabir penghalang apapun sebagai suatu bentuk dialog antara ruh yang menempati jasad dan Allah sebagai Zat Yang Maha Tinggi (Jumini & Munawaroh, 2018).

Anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang layak di sekolah reguler maupun nonreguler serta mereka juga mempunyai hak mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa dibedakan.(Sari dkk., 2017). Pembelajaran materi shalat tidak hanya diberikan kepada peserta didik di sekolah reguler, tetapi juga kepada anak berkebutuhan khusus. Sifat-sifat keagamaan yang anak tunagrahita miliki menentukan pelaksanaan ibadah shalat mereka. Pada anak tunagrahita yang mempunyai sifat-sifat keagamaan yang baik maka dalam pelaksanaan ibadah shalatnya juga relatif lebih baik. Anak memiliki kemampuan imitatif yang baik akan mengikuti bagaimana langkah-langkah gerakan sholat yang baik dan benar. Adanya kemampuan verbalis dan pelaksanaan ibadah ritualis yang baik anak dapat membaca doa-doa shalat dengan baik dan secara konsisten dapat melaksanakan ibadah shalat (Pujiastuti, 2021)

Berdasarkan *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*, WHO, Geneva tahun 1994 membagi retardasi mental menjadi 4 golongan yaitu: 1) retardasi mental ringan (*mild retardation*) dengan rasio IQ 50- 69; 2) Retardasi mental sedang (*moderate retardation*) dengan rasio IQ 35-49; 3) Retrardasi mental berat (*severe retardation*) dengan rasio IQ 20- 34 dan 4) Retardasi mental sangat berat (*profound retardation*) dengan IQ <2 (Sularyo & Kadim, 2016).

Dikategorikan sebagai tunagrahita ringan dikarena anak masih dapat dididik (*educable*). Anak mengalami gangguan kemampuan berbahasa tetapi masih mampu menguasai untuk keperluan berbicara sehari-hari. Pada anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk mengurus keperluan diri sendiri seperti makan, minum, memakai pakaian, mencuci, mengatur keinginan buang air kecil dan besar secara mandiri meskipun tingkat perkembangannya lebih lambat dari perkembangan anak normal. Pada anak tunagrahita ringan kesulitan utamanya nampak pada aktivitas akademik di sekolah seperti membaca dan menulis.(Sularyo & Kadim, 2016)

Perkembangan intelektual anak tunagrahita dibawah standar anak normal sehingga pada pelaksanaan ibadah shalat akan mengalami kesulitan dikarenakan banyaknya gerakan-gerakan shalat yang harus dikerjakan secara runtut dan bacaan shalat yang harus dilafalkan dengan baik. Bagi seorang guru pemberian materi shalat pada anak tunagrahita agar mereka memahami bahwa mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat,

anak tunagrahita mengetahui kapan pelaksanaan waktu-waktu dimulainya shalat, bagaimana setiap langkah-langkah gerakan shalat yang bisa dilaksanakan walaupun belum tentu terealisasi dengan sempurna (Pujiastuti, 2021).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran yang adaptif artinya pada pelaksanaan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran. Penyesuaian berkaitan dengan penggunaan strategi, metode, materi, media pembelajaran, dan penerapan lingkungan pembelajaran (Musrifah, 2022). Pada anak tunagrahita ringan diperlukan strategi dan kreativitas dari seorang guru untuk meningkatkan daya ingat mereka terkait gerakan-gerakan sholat, salah satunya dengan menggunakan media belajar yang edukatif dan menarik bagi anak (Ishlahiyah & Shodiq, 2017)

Anak tunagrahita ringan walaupun memiliki perkembangan yang lamban, tetapi memiliki potensi yang dapat dikembangkan jika guru intens dalam memberikan penjelasan dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Anak tunagrahita ringan memiliki potensi untuk terus mengembangkan diri dan beribadah meskipun tidak bisa disamakan dengan anak normal diusia mereka. Allah swt tidak membebani seorang hamba diluar dari kesanggupannya dan ada hikmah apabila seseorang memiliki kemauan untuk terus berusaha. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah/2: 286.

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^١ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٢ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^٣ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٤ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٥ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا^٦ أَنْتَ مَوْلَانَا^٧ فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^٨ ٢٨٦

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka tolonglah kami menghadapi kaum kafir.

Tafsir Al Azhar karangan Buya Hamka, disebutkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat tidak ada kewajiban yang Allah bebani kepada seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya. Bagi seorang muslim yang tidak bisa mengerjakan shalat dengan berdiri maka boleh melaksanakan dengan cara duduk. Yang tidak bisa melaksanakan

dengan cara duduk maka boleh dengan cara berbaring. Kalaupun masih tidak bisa dengan berbaring maka boleh dilakukan dengan cara isyarat (Yamani, 2022)

SMP SLBN 1 Pelaihari merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Kabupaten Tanah Laut. Pada proses pembelajaran di kelas guru PAI berupaya untuk mengajarkan materi sholat pada anak tunagrahita ringan agar anak-anak memahami keutamaan sholat bagi seorang muslim. Tetapi fakta di lapangan kemampuan setiap anak tunagrahita itu berbeda-beda, sehingga guru membuat kriteria ketuntasan anak untuk praktek shalat dilihat dari gerakannya saja, meskipun begitu kemampuan anak masih tidak maksimal karena masih banyak anak tunagrahita ringan yang masih tertukar gerakan sholat.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa saja kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi sholat pada anak tunagrahita ringan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam pembelajaran materi shalat. Subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan jenjang SMP kelas VII C di SLBN 1 Pelaihari. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan model Mills dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kendala Pembelajaran Materi Sholat Pada Anak Tunagrahita Ringan di di SMP SLBN 1 Pelaihari

1. Guru

Kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan oleh peran guru. Peran guru menjadi vital dikarenakan menjadi teladan, perencana dan pengelola dalam kegiatan belajar mengajar (Setiawan, 2017). Guru ialah seseorang yang bekerja sebagai pengajar atau memberikan pembelajaran sekolah, atau seseorang yang bekerja dalam ruang lingkup pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membangun kedewasaan peserta didik.

Latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di SMP SLBN 1 Pelaihari bukan merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa dengan pengalaman mengajar

yang baru berjalan 9 bulan sehingga memerlukan penyesuaian yang ekstra untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru sedikit mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas yang kondusif dan pengelolaan metode belajar yang efektif di dalam kelas. Pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman seorang guru adalah dua aspek yang sangat berpengaruh dalam kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006).

2. Peserta Didik

Anak tunagrahita memiliki gangguan fungsi intelektual disertai dengan kurang berkembangnya perilaku adaptif. Oleh karena itu secara langsung dan tidak langsung berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik berkumpul di sekolah dengan kepribadian dan kemampuan intelektual yang bervariasi sehingga peserta didik tunagrahita memiliki kendala dalam dirinya yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran.

a. Kemampuan Daya Ingat yang Pendek

Kemampuan daya ingat peserta didik tunagrahita tidak bersifat sementara walaupun mereka termasuk dalam kategori peserta didik tunagrahita kategori ringan, dengan pengecualian hal yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Kemampuan menalar dan rentang konsentrasi yang rendah serta daya ingat yang lemah pada anak tunagrahita ringan menyebabkan mereka kesulitan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang melibatkan kemampuan intelektual dan mental (Pujiastuti, 2021). Anak tunagrahita ringan di SMP SLBN 1 Pelaihari sebagian besar kesulitan untuk mengingat gerakan-gerakan shalat berupa takbir, ruku', sujud dan duduk tahiyat apabila tanpa bantuan guru, hanya ada satu orang yang mampu tanpa bantuan dalam gerakan shalat, sedangkan untuk kemampuan bacaan shalat mereka tidak mampu untuk mengingat bacaan shalat, pengecualian untuk surah al-fatimah mereka mampu untuk menghafalkannya dikarenakan selalu dibaca pada awal pembelajaran PAI.

b. Tingkat Pemahaman yang Lamban

Tingkat pemahaman peserta didik tunagrahita ringan relatif lamban. Pemahaman ini meliputi pemahaman menerima pelajaran di kelas dan juga pemahaman terhadap perintah dari guru. Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk berpikir secara abstrak, mereka dapat diberikan instruksi yang konkret untuk dapat menstimulasi bahasa yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan kemampuan pemahaman mereka yang lamban dalam menerima materi sehingga guru

melakukan beberapa kali pengulangan dalam memberi materi serta memakan waktu yang cukup banyak. Anak tunagrahita cenderung mengalami ketertinggalan dalam kemampuan berbahasa meskipun dengan cara perolehan dan pengajaran yang sama (Suharsiwi, 2017).

c. Minat Belajar

Minat belajar pada anak tunagrahita ringan di SMP SLBN 1 Pelaihari berbeda-beda, ada peserta didik yang sangat bersemangat sampai memanggil guru di kantor untuk memulai pelajaran tetapi ada juga peserta didik yang terlihat cuek. Anak tunagrahita ringan suka melakukan aktivitas yang mereka senangi, seperti pada pelaksanaan materi shalat anak menyukai dan lebih antusias praktek shalat secara langsung dengan metode demonstrasi daripada saat dijelaskan materi dengan metode ceramah.

Faktor non teknis yang menjadi kendala pembelajaran peserta didik yaitu minat atau ketertarikan terhadap pembelajaran. Minat merupakan keinginan yang kuat atau rasa ketertarikan yang besar pada seseorang, barang atau aktifitas tertentu yang akhirnya membuat ia memberikan perhatian terhadap seseorang, barang atau tindakan tersebut. Jika proses pembelajaran dihubungkan dengan minat maka minat belajar dapat diartikan sebagai keinginan atau ketertarikan kuat yang dimiliki oleh seseorang yang membuat ia memusatkan perhatian penuh dalam kegiatan pembelajaran. (Suyedi & Idrus, 2019).

d. Mudah Kehilangan Fokus

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMP SLBN 1 Pelaihari pada anak tunagrahita ringan mereka mudah sekali kehilangan fokus disebabkan terdistraksi oleh keadaan lingkungan sekitar, apalagi didukung dalam satu kelas yang sama digabung pembelajaran antara anak tunagrahita kategori ringan dan sedang. Peserta didik mudah terpengaruh dalam pembelajaran apabila ada salah satu peserta didik yang mengajak berbicara atau melihat sesuatu di luar kelas, ditambah jika ada kelas lain yang sudah istirahat lebih dulu, maka peserta didik sudah mulai gelisah dan tidak mau lagi mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak tunagrahita memiliki rentang daya fokus yang mudah teralihkan dan hanya dapat bertahan sebentar. Anak mudah merasa jenuh, letih dan akhirnya mudah beralih fokus pada sesuatu hal lain. Anak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengusik konsentrasi anak lain (Pujiastuti, 2021).

e. Kemampuan Intelektual Beragam

Peserta didik tunagrahita terbagi menjadi tunagrahita ringan (mampu didik), sedang (mampu latih) dan berat (mampu rawat) yang mana ketiga kategori tersebut memiliki karakteristik masing-masing sesuai kemampuannya (Pratiwi, 2011). Peserta didik

tunagrahita ringan kelas VII C di SLBN 1 Pelaihari terbagi lagi menjadi dua fase yaitu fase B dan D. Fase D untuk tunagrahita usia dengan mental diatas 7 tahun sedangkan fase D dengan usia mental diatas 9 tahun. Dengan perbedaan usia mental peserta didik, pada kemampuan shalat juga beragam, peserta didik dengan usia mental yang lebih tinggi memiliki kemampuan shalat yang lebih baik dari segi kemampuan mengingat gerakan shalat.

3. Sarana dan Prasarana

Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dikarenakan sekolah harus mampu mengkondisikan kebutuhan peserta didik. Sarana dan prasarana di SLBN 1 Pelaihari memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihannya SLBN 1 Pelaihari sudah memiliki mushola sebagai sarana pembelajaran shalat. Namun memiliki keterbatasan ruang kelas sehingga peserta didik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang digabung disatu kelas yang sama tanpa ada sekat pembatas serta terbatasnya LCD yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran materi shalat. Sarana dan prasarana yang terbatas akan akan berdampak pada terbatasnya layanan yang diberikan sekolah terhadap anak tunagrahita. Secara umum masalah terbesar dari kurangnya sarana dan prasarana yang memadai adalah keterbatasan biaya (J. C. Pratiwi, 2015)

4. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu keadaan di sekeliling kita, baik dan buruknya lingkungan kita dapat mempengaruhi kualitas dari tingkah laku peserta didik. Dengan demikian lingkungan merupakan potensi yang harus dijaga agar tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diharapkan (Uno & Mohammad, 2012) Kendala lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menuntut ilmu, meliputi organisasi kelas serta hubungan keharmonisan antar warga sekolah, sedangkan lingkungan keluarga meliputi hubungan peserta didik dengan orang tuanya, bagaimana mereka memberikan penanaman nilai dan norma kepada peserta didik.

Lingkungan kelas kurang kondusif untuk pembelajaran shalat dikarenakan peserta didik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang digabung dalam satu kelas yang sama. Peserta didik tunagrahita sedang terkadang tidak bisa diajak bekerja sama dalam pembelajaran dan akhirnya mempengaruhi kepada peserta didik tunagrahita ringan.

Lingkungan keluarga peserta didik juga menjadi kendala dalam kemampuan shalat peserta didik. Orang tua memiliki dukungan dan motivasi yang kuat untuk mendidik anak dikarenakan mereka merupakan buah cinta kasih dari keduanya (Triwiyanto, 2020). Pada anak tunagrahita ringan di SMP SLBN 1 Pelaihari kurangnya pembiasaan dan bimbingan shalat yang diberikan orangtua di rumah.

5. Waktu

Alokasi waktu pembelajaran materi bab shalat adalah dua kali pertemuan dengan jumlah waktu 140 menit dengan tujuan peserta didik mampu mempraktikkan shalat wajib. Pembelajaran materi shalat ini sebenarnya tidak cukup kalau hanya 2 kali pertemuan dalam satu semester, hal ini dikarenakan shalat memiliki banyak langkah-langkah gerakan yang harus dilakukan dan bacaan shalat disetiap gerakannya. Untuk membuat peserta didik mengingat urutan gerakan shalat memakan waktu apalagi mengingat kemampuan daya ingat dan pemahaman peserta didik yang terbatas, akhirnya membuat pembelajaran menjadi berulang, sehingga upaya yang dilakukan guru agar peserta didik dapat mempraktikkan shalat difokuskan pada kemampuan praktik gerakan shalat saja, untuk bacaan tidak menjadi kriteria ketuntasan pembelajaran.

Solusi Mengatasi Kendala Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMP SLBN 1 Pelaihari.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan perhatian kepada guru di SLBN 1 Pelaihari dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam memberikan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah kegiatan *In House Training* (IHF) untuk penyusunan kurikulum serta kegiatan-kegiatan pelatihan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Untuk peningkatan kualitas peserta didik khususnya dalam kemampuan shalat, SLBN 1 Pelaihari mengadakan program shalat zuhur berjamaah bagi peserta didik jenjang SMP dan SMA, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin-kamis di mushola SLBN 1 Pelaihari.

2. Guru

a. Pengulangan Materi Pembelajaran

Pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki tantangan yang berbeda, tidak bisa langsung instan seperti hanya peserta didik normal pada sekolah biasa. Pada anak tunagrahita diperlukan strategi khusus seperti program remedial

atau pengulangan materi agar terjadi peningkatan akademik. Pada peserta didik regular membutuhkan waktu yang cepat dalam menangkap pembelajaran maka pada peserta didik dengan kategori tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dan penjelasan yang runtut serta konkret (Muhtar, 2016).

Guru PAI di SMP SLBN 1 Pelaihari selalu melakukan pengulangan dalam pemberian materi shalat kepada peserta didik, pengulangan materi yang dimaksud tidak hanya saat pembelajaran shalat berlangsung maupun pertemuan berikutnya saja. Tetapi pembelajaran materi shalat ini juga diberikan guru PAI pada tiap semester meskipun di dalam silabus hanya pada semester dua. Pembelajaran pada anak tunagrahita guru memerlukan metode pengulangan atau *repetition* pada materi yang diajarkan karena kemampuan daya pikir dan daya ingat mereka yang terbatas (Pane dkk., 2021)

b. Membangun Komunikasi

Salah satu peran vital dalam pendidikan dan pengajaran adalah komunikasi. Guru harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta (Fitrianto, 2022). Upaya yang diberikan guru untuk membangun komunikasi dengan peserta didik dimulai dengan menanyakan kabar dan mengajak peserta didik saling bercerita mengenai kegiatan menyenangkan yang mereka lakukan, kemudian guru memberikan respon bisa berupa umpan balik atau pujian agar peserta didik senang. Dalam gaya komunikasi yang diterapkan guru PAI di SMP SLBN 1 Pelaihari tidak terlalu kaku tetapi tetap tegas sehingga peserta didik tidak berlaku semena-mena dan masih segan terhadap guru.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran merupakan sebuah strategi untuk meraih suatu capaian pembelajaran, metode pembelajaran berkedudukan sebagai alat motivasi luar, strategi pembelajaran dan sarana untuk mencapai suatu tujuan (Djamarah & Zain, 2006). Metode ceramah adalah metode konvensional dan paling banyak digunakan guru untuk memberikan materi dengan karakteristik utama adanya penjabaran materi secara verbal (Pane dkk., 2021). Pelaksanaan metode ceramah bersifat *teacher centered* yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing lebih banyak menjelaskan materi secara verbal dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan (Ahyat, 2017)

Pada pembelajaran materi shalat kelas VII C di SMP SLBN 1 Pelaihari pada pertemuan pertama guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab seputar materi shalat. Melihat dari KI dan KD materi shalat bahwa peserta didik mampu

mempraktikkan shalat wajib, maka pada pertemuan kedua guru menggunakan metode demonstrasi sebagai bentuk pengaplikasian shalat dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari peserta didik memperhatikan alat peraga gambar gerakan shalat, kemudian guru mendemonstrasikan gerakan shalat sambil diikuti seluruh peserta didik. Setelah selesai pada gerakan shalat, guru meminta peserta didik untuk melaksanakan gerakan shalat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan shalat setiap peserta didik. Guru menggunakan metode demonstrasi agar peserta didik dapat merekam materi ajar secara langsung, seperti pada pembelajaran sholat agar peserta didik dapat mencontoh dan menirukan secara langsung gerakan-gerakan sholat dan lafal-lafal bacaan sholat (Pane dkk, 2021)

d. Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Nyata

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP SLBN 1 Pelaihari melaksanakan metode demonstrasi untuk pelaksanaan pembelajaran materi shalat, kegiatan praktik shalat dilaksanakan di mushola SLBN 1 Pelaihari dengan guru memberikan praktik gerakan-gerakan praktik secara langsung untuk membuat suasana pembelajaran materi shalat seperti nyata. Menciptakan ekosistem belajar yang sepenuhnya dapat mendukung minat, bakat dan kemampuan peserta didik merupakan salah satu hal penting yang kerap diabaikan guru. Kegiatan yang dapat dilakukan mengajak peserta didik ke mencari suasana belajar yang baru sesuai dengan materi yang diajarkan dan menggunakan media belajar yang diperlukan untuk aktifitas tersebut (Irdamurni, 2018).

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kendala pembelajaran materi shalat pada anak tunagrahita ringan yaitu kendala yang berasal dari kompetensi guru dan pengalaman mengajar yang masih kurang, kendala peserta didik meliputi ingatan yang pendek, pemahaman terhadap materi pembelajaran yang lamban, minat peserta didik dalam pembelajaran, mudah kehilangan fokus, dan intelektual yang beragam. Selain itu kendala sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, kendala lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta kendala waktu pembelajaran. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran meliputi memberikan pengulangan materi pembelajaran, membangun hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik, penggunaan metode belajar yang sesuai serta mewujudkan lingkungan belajar yang nyata.

Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena Publishing.
- Ishlahiyah, F. R., & Shodiq Am, M. (2017). Edukatif Gerakan Sholat terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPEdagogIA*, 3(2), 100–103. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p100>
- Jumini, S., & Munawaroh, C. (2018). Analisis Vektor dalam Gerakan Shalat terhadap Kesehatan. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2), 123. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.53>
- Muhaemin, & Fitrianto, Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Adanu Abimata. books.google.co.id
- Musarofah, S. (2022). Pembelajaran Shalat Siswa Tunagrahita di Kelas X SLB YPPABK Ngawi. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 34–43. <https://doi.org/10.53627/jam.v9i1.4892>
- Pane, A. M., FatimahKadir, S., Hadisi, L., & Mayasari, R. (2021). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari*. 2(1).
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 6.
- Pratiwi, M. S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang University Press.
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (Edisi pertama). Aswaja Pressindo.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Sedang (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Prima Print.
- Sularyo, T. S., & Kadim, M. (2016). Retardasi Mental. *Sari Pediatri*, 2(3), 170. <https://doi.org/10.14238/sp2.3.2000.170-7>
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan

IKK FPP. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120.
<https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>

Triwiyanto, T. (2020). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.

Uno, H. B., & Mohammad, N. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara.

Yamani, Q. (2022). Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286). *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2461–2478. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.395>

Yamin Muhtar, M. (2016). *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Gramedia Pustaka Utama.